

Rekontekstualisasi Kitab *Sirrul Asrar* dalam Perspektif *Soft Mindset* dan *Soul Mindset*: Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi sebagai Terapi Spiritual Generasi Z

Febtri Zaina Rachman^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: babafeyofficial@gmail.com

Abstrak: Generasi Z (Gen Z) menghadapi krisis eksistensial berupa distorsi mental dan kecemasan ekologis (eco-anxiety) akibat disrupsi digital dan antroposentrisme akut. Penelitian ini bertujuan melakukan rekontekstualisasi kitab sufistik klasik *Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ke dalam paradigma *soft mindset* dan *soul mindset*. Melalui pendekatan kualitatif-filosofis dan analisis hermeneutika maknawi, penelitian ini merumuskan model dakwah lembut berbasis ekoteologi sebagai terapi spiritual bagi Gen Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sirrul Asrar* menyediakan peta transformasi batin yang melampaui kecerdasan kognitif menuju kesadaran esensial (*soul mindset*). Reorientasi teologis dari dominasi antroposentrisme menuju ekoteologi berbasis tauhid memosisikan pelestarian alam sebagai pengejawantahan langsung dari penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Implikasi praktis dari penelitian ini adalah hadirnya model dakwah yang tidak lagi bersifat doktriner-legalistik, melainkan terapeutik, restoratif, dan adaptif terhadap lanskap psikologis Gen Z.

Kata Kunci: *Sirrul Asrar*, *Soft Mindset*, *Soul Mindset*, Ekoteologi, Generasi Z, Terapi Spiritual.

Pendahuluan

Peradaban manusia pada paruh pertama abad ke-21 ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dan perubahan mendasar dalam pola komunikasi, relasi sosial, pembentukan identitas, serta pengalaman kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut sangat terasa pada Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, terkoneksi dengan internet, media sosial, dan arus informasi yang berlangsung hampir tanpa jeda. Twenge (2017, p. 54) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan penggunaan perangkat yang semakin intensif telah mengubah berbagai aspek kehidupan generasi muda, mulai dari pola interaksi sosial hingga pengalaman psikologis mereka.

Kemajuan teknologi tersebut pada satu sisi memberikan kemudahan akses terhadap informasi dan memungkinkan terbentuknya jaringan sosial yang lebih luas. Namun, pada sisi lain, hiperkonektivitas digital tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas kedekatan emosional dan kesejahteraan psikologis. Intensitas kehidupan digital dapat berkelindan dengan persoalan kecemasan, kesepian, fragmentasi identitas, dan kesulitan membangun relasi sosial yang bermakna. Haidt (2024, p. 112) memberikan perhatian khusus terhadap meningkatnya persoalan kesehatan mental generasi muda dalam lingkungan sosial yang semakin dimediasi teknologi digital.

Persoalan tersebut juga berhubungan dengan konstruksi identitas manusia modern. Media sosial mendorong individu untuk membangun representasi diri yang terus-menerus dilihat, dinilai, dan dibandingkan dengan orang lain. Kondisi demikian dapat menyebabkan identitas semakin bergantung pada pengakuan eksternal dan kepemilikan simbolik. Fromm (1976, p. 83) membedakan orientasi kehidupan yang berpusat pada *having* dari orientasi *being*. Orientasi *having* menempatkan identitas pada apa yang dimiliki, ditampilkan, dan dikontrol, sedangkan orientasi *being* berhubungan dengan pengalaman eksistensial, aktualisasi diri, dan relasi yang lebih autentik. Dalam konteks kehidupan digital, pembedaan tersebut relevan untuk menjelaskan bagaimana validasi melalui citra, status, jumlah pengikut, maupun respons sosial dapat mengambil posisi dominan dalam pembentukan identitas.

Krisis eksistensial generasi kontemporer juga berlangsung dalam konteks persoalan ekologis global. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya, dan ketidakpastian mengenai keberlanjutan kehidupan bumi telah memperluas horizon kecemasan masyarakat modern. Dalam diskursus agama dan lingkungan, muncul peningkatan perhatian terhadap hubungan antara pengalaman spiritual manusia dan kesadaran ekologis (Taylor, 2010, p. 142). Bagi generasi muda, persoalan lingkungan tidak hanya merupakan isu ilmiah dan politik, tetapi juga dapat menjadi persoalan eksistensial karena berhubungan dengan gambaran mereka mengenai masa depan.

Krisis ekologis tersebut tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari persoalan cara manusia memahami dirinya dan hubungannya dengan alam. Nasr (1968, p. 23) mengkritik pandangan modern yang memisahkan manusia dari tatanan kosmos dan mereduksi alam menjadi realitas material yang kehilangan dimensi sakralnya. Ketika alam semesta hanya dipahami sebagai objek yang tersedia untuk dieksploitasi, hubungan manusia dengan lingkungan mengalami perubahan dari relasi partisipatif menjadi relasi instrumental. Nasr (1993, p. 45) kemudian menegaskan pentingnya pemulihan perspektif sakral dalam memahami pengetahuan, manusia, dan alam.

Dalam perspektif tersebut, krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan teknologi atau pengelolaan sumber daya, tetapi juga berkaitan dengan krisis pandangan dunia. Hilangnya dimensi sakral dari alam dapat menyebabkan manusia melihat lingkungan hanya melalui ukuran utilitas dan keuntungan ekonomi. Kajian mengenai agama dan ekologi karena itu menempatkan tradisi keagamaan sebagai salah satu sumber penting dalam membangun kembali hubungan etis antara manusia dan alam (Gottlieb, 2006, p. 201). Relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam pada akhirnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi dakwah Islam kontemporer. Dakwah yang diarahkan kepada Generasi Z tidak cukup hanya menyampaikan norma agama dalam bentuk legal-formal, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi persoalan psikologis, eksistensial, sosial, dan ekologis yang mereka hadapi. Pendekatan dakwah yang terlalu menekankan penghakiman moral berpotensi menciptakan jarak dengan kelompok generasi muda yang sedang mencari makna, ketenangan batin, dan orientasi kehidupan. Karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang mampu mempertemukan kedalaman spiritual Islam dengan bahasa psikologis dan problem kehidupan kontemporer.

Salah satu warisan tasawuf Islam yang relevan untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Sirrul Asrar fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar* yang dinisbahkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Teks tersebut memberikan perhatian terhadap perjalanan spiritual manusia dan proses transformasi batin menuju pengenalan yang lebih mendalam terhadap Tuhan (Al-Jailani, n.d., p. 12). Dalam tradisi tasawuf, perjalanan tersebut tidak semata-mata berarti menjauhkan manusia dari kehidupan dunia, tetapi juga mengarahkan transformasi kesadaran melalui penyucian diri, disiplin spiritual, dan penemuan makna terdalam kehidupan. Schimmel (1975, p. 248) menunjukkan bahwa tradisi mistisisme Islam memiliki struktur perjalanan spiritual yang menempatkan transformasi batin sebagai bagian penting dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Namun, teks tasawuf klasik tidak dapat begitu saja dipindahkan secara literal ke dalam konteks kehidupan Generasi Z. Perbedaan bahasa, struktur pengalaman, lingkungan sosial, dan bentuk persoalan psikologis memerlukan proses rekontekstualisasi. Nilai-nilai spiritual dalam *Sirrul Asrar* perlu diterjemahkan ke dalam kerangka konseptual yang dapat berdialog dengan persoalan identitas, fleksibilitas psikologis, pencarian makna, dan kehidupan digital generasi kontemporer.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan istilah *soft mindset* sebagai konstruksi konseptual untuk menggambarkan orientasi mental yang lentur, terbuka terhadap perubahan, reflektif, empatik, dan tidak terjebak pada pola pikir yang rigid. Konsep ini memperoleh inspirasi antara lain dari gagasan Dweck mengenai *growth mindset*, yang menekankan kemungkinan perkembangan kapasitas manusia melalui proses belajar dan perubahan (Dweck, 2006, p. 104). Namun, *soft mindset* dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai sinonim langsung dari *growth mindset*, melainkan sebagai konstruksi analitis yang dikembangkan untuk kepentingan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan istilah *soul mindset* untuk menunjuk orientasi kesadaran yang menempatkan dimensi spiritual dan pencarian makna sebagai pusat pembentukan identitas. Konstruksi tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan perspektif psikologi transpersonal dan spiritualitas yang memandang pengalaman manusia tidak dapat direduksi hanya pada aspek biologis maupun ego psikologis. Almaas (2000, p. 17), misalnya, memberikan perhatian terhadap perjalanan batin dan realisasi diri yang melampaui struktur ego, sedangkan Wilber (2000, p. 116) menempatkan perkembangan kesadaran dalam struktur yang mencakup dimensi psikologis dan spiritual.

Integrasi antara tasawuf, *soft mindset*, dan *soul mindset* selanjutnya dipertemukan dengan perspektif ekoteologi Islam. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa pemulihan spiritual manusia memiliki keterkaitan dengan pemulihan hubungan manusia dengan alam. Dalam tradisi Islam, alam tidak berada di luar struktur religius kehidupan, tetapi merupakan bagian dari tatanan ciptaan yang memiliki makna teologis. Kesadaran terhadap Tuhan karena itu dapat melahirkan kesadaran mengenai tanggung jawab manusia terhadap kehidupan dan lingkungan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi *Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi* sebagai pendekatan yang mengintegrasikan transformasi spiritual, fleksibilitas psikologis, pencarian makna, dan tanggung jawab ekologis. Model tersebut diarahkan untuk menempatkan dakwah bukan semata-mata sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai proses pendampingan spiritual yang reflektif, terapan, non-judgmental, dan kontekstual. Dengan demikian, pemulihan relasi manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam dipahami sebagai satu rangkaian transformasi spiritual yang saling berkaitan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep anatomi spiritual dalam *Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dapat direkonstruksi dan direkontekstualisasikan melalui perspektif *soft mindset* dan *soul mindset*. Kedua, penelitian ini mempertanyakan bagaimana Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi dapat dikonstruksikan sebagai alternatif pendekatan dakwah kontemporer yang relevan bagi Generasi Z. Ketiga, penelitian ini menelaah bagaimana perspektif ekoteologis berbasis tauhid yang direkonstruksi melalui *Sirrul Asrar* dapat berfungsi sebagai fondasi teologis dan pendekatan spiritual dalam merespons krisis eksistensial serta kecemasan ekologis yang dialami Generasi Z.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekontekstualisasikan konsep-konsep esoteris dalam *Sirrul Asrar* melalui kerangka psikologis *soft mindset* dan *soul mindset* agar lebih relevan dengan pengalaman kehidupan Generasi Z. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan struktur konseptual dan karakteristik Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi yang bersifat reflektif, terapeutik, non-judgmental, dan integratif. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan relevansi integrasi antara spiritualitas tasawuf dan ekoteologi sebagai pendekatan dalam merespons krisis eksistensial, pencarian makna, dan kecemasan ekologis pada Generasi Z.

Landasan Teori

1. *Sirrul Asrar*: Struktur Epistemologi Esoteris Al-Jailani

Sirrul Asrar fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar merupakan salah satu teks dalam tradisi spiritual yang dinisbahkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Teks tersebut menjelaskan perjalanan spiritual manusia melalui tahapan transformasi batin yang menghubungkan praktik keagamaan lahiriah dengan pembentukan kesadaran spiritual yang lebih mendalam (Al-Jailani, n.d., p. 15). Dalam kerangka ini, ibadah tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas formal, melainkan memiliki dimensi batin yang berorientasi pada penyucian jiwa dan kedekatan kepada Tuhan.

Karakter tersebut memiliki kesesuaian dengan struktur umum tradisi tasawuf Islam yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai perjalanan transformasi diri. Schimmel (1975, p. 250) menjelaskan bahwa jalan mistik Islam melibatkan tahapan-tahapan pembentukan diri melalui disiplin spiritual, cinta Ilahi, dan transformasi kesadaran. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya sistem pengetahuan spekulatif, tetapi juga merupakan praksis pembentukan manusia.

Epistemologi tasawuf memiliki hubungan erat dengan konsep penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Pengetahuan spiritual tidak hanya diperoleh melalui argumentasi rasional, tetapi juga melalui transformasi moral dan batin manusia. Al-Ghazzali (2004, p. 62) menempatkan penyucian hati sebagai unsur fundamental dalam perjalanan menuju pengetahuan spiritual. Dalam paradigma ini, perubahan kualitas diri menjadi bagian dari proses memperoleh pengetahuan tentang Tuhan.

Dalam *Sirrul Asrar*, dimensi manusia dipahami melalui struktur batin yang berlapis. Al-Jailani membicarakan tubuh, jiwa, hati, ruh, dan dimensi rahasia batin sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia (Al-Jailani, n.d., pp. 34–36). Struktur tersebut menunjukkan bahwa identitas manusia tidak direduksi pada tubuh fisik dan aktivitas psikologis permukaan. Di dalam dirinya terdapat kedalaman spiritual yang perlu dikenali melalui latihan, penyucian, dan orientasi kepada Tuhan.

Dari perspektif tersebut, persoalan spiritual muncul ketika manusia terlalu didominasi oleh kecenderungan egoistik dan material sehingga kehilangan keterhubungan dengan dimensi ruhaniyahnya. Al-Jailani (n.d., p. 39) menempatkan transformasi batin sebagai jalan untuk mengendalikan kecenderungan tersebut dan mengarahkan kembali kehidupan kepada kesadaran Ilahiah. Konsep tersebut menjadi penting bagi penelitian ini karena memberikan basis untuk membaca krisis identitas dan pencarian makna Generasi Z melalui perspektif tasawuf.

2. Paradigma *Soft Mindset* dan *Soul Mindset*

Istilah *soft mindset* dalam penelitian ini digunakan sebagai sebuah konstruksi konseptual, bukan sebagai kategori baku dalam teori psikologi tertentu. Konsep tersebut menggambarkan orientasi mental yang memiliki fleksibilitas kognitif, keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan reflektif, empati, dan kesiapan untuk mengembangkan diri. Salah satu landasan psikologis yang digunakan untuk membangun konsep tersebut adalah gagasan *growth mindset* dari Dweck.

Dweck (2006, p. 104) membedakan pola pikir yang melihat kemampuan sebagai sesuatu yang tetap dengan pola pikir yang memandang kemampuan dapat berkembang melalui pembelajaran, latihan, pengalaman, dan respons terhadap kegagalan. Dalam penelitian ini, prinsip fleksibilitas dan perkembangan tersebut diperluas untuk membangun konsep *soft mindset* sebagai orientasi yang tidak hanya fleksibel secara kognitif, tetapi juga memiliki kebutuhan emosional dan keterbukaan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Soft mindset dengan demikian berfungsi sebagai antitesis terhadap pola kesadaran yang rigid, reaktif, dan tertutup. Dalam konteks dakwah kepada Generasi Z, orientasi tersebut memiliki implikasi metodologis. Dakwah tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan benar atau salah secara normatif, tetapi juga perlu mengembangkan ruang dialog, refleksi, empati, dan transformasi yang memungkinkan individu memahami ajaran agama secara lebih personal dan mendalam.

Sementara itu, *soul mindset* digunakan dalam penelitian ini sebagai konstruksi untuk menggambarkan orientasi kesadaran yang melampaui identifikasi manusia dengan ego dan kepemilikan material. Orientasi tersebut menempatkan pencarian makna, kedalaman batin, dan hubungan dengan realitas transendental sebagai aspek fundamental keberadaan manusia. Almaas (2000, p. 17) membahas perjalanan batin menuju realisasi diri yang melampaui struktur identitas ego, sehingga individu dapat mengalami dimensi keberadaan yang lebih mendalam.

Kerangka tersebut memperoleh relevansi tambahan melalui psikologi integral. Wilber (2000, p. 116) mengemukakan pentingnya memahami perkembangan manusia melalui berbagai lapisan kesadaran, termasuk dimensi psikologis dan spiritual. Dalam konteks penelitian ini, *soul mindset* dipahami sebagai orientasi yang memindahkan pusat identitas dari kebutuhan akan validasi eksternal menuju pencarian makna dan kedalaman spiritual.

Integrasi *soft mindset* dan *soul mindset* memberikan dua lapisan transformasi yang berbeda tetapi saling melengkapi. *Soft mindset* terutama berkaitan dengan fleksibilitas kesadaran dalam merespons pengalaman dan perubahan, sedangkan *soul mindset* berkaitan dengan orientasi terdalam identitas dan makna hidup. Keduanya kemudian digunakan sebagai perangkat konseptual untuk menerjemahkan nilai-nilai tasawuf *Sirrul Asrar* ke dalam bahasa yang lebih kontekstual bagi kehidupan psikologis Generasi Z.

3. Ekoteologi Islam: Relasi Manusia, Tuhan, dan Alam

Ekoteologi merupakan bidang kajian yang mempertemukan pemahaman teologis dengan persoalan lingkungan hidup. Dalam perspektif Islam, relasi antara manusia dan lingkungan dapat dikonstruksikan melalui beberapa konsep utama, seperti tauhid, *khalifah*, amanah, dan keseimbangan (*mīzān*). Konsep-konsep tersebut menempatkan alam bukan sekadar sebagai objek material, tetapi sebagai bagian dari struktur ciptaan yang memiliki nilai dan makna religius.

Mangunjaya (2019, p. 41) menunjukkan bahwa perspektif ekologis Islam memiliki dasar dalam pandangan teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Manusia memiliki kapasitas untuk memanfaatkan alam, tetapi pemanfaatan tersebut berada dalam kerangka tanggung jawab moral. Posisi manusia karena itu tidak dapat dipahami sebagai pemilik mutlak bumi, melainkan sebagai makhluk yang memperoleh amanah untuk memelihara tatanan kehidupan.

Kerangka tersebut berbeda dari antroposentrisme radikal yang meletakkan kepentingan manusia sebagai satu-satunya ukuran nilai dalam hubungan dengan lingkungan. Nasr (1968, p. 67) menegaskan bahwa pemisahan manusia dari tatanan kosmis merupakan salah satu persoalan mendasar dalam krisis ekologis modern. Ketika manusia kehilangan kesadaran terhadap dimensi sakral alam, lingkungan lebih mudah direduksi menjadi komoditas yang keberadaannya diukur berdasarkan manfaat materialnya.

Dalam perspektif ekoteologi Islam, alam dapat dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda penciptaan yang mengarahkan manusia kepada kesadaran akan Tuhan. Relasi manusia dengan lingkungan karena itu tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga spiritual. Mangunjaya (2019, p. 45) menempatkan konsep-konsep teologis Islam sebagai fondasi bagi pembentukan etika lingkungan yang menuntut tanggung jawab, perlindungan, dan keberlanjutan.

Pandangan tersebut juga berhubungan dengan konsep kesatuan kosmis dalam tradisi spiritual Islam. Manusia merupakan bagian dari tatanan ciptaan dan bukan realitas yang berdiri sepenuhnya di luar alam. Kerusakan terhadap lingkungan karena itu dapat dibaca bukan hanya sebagai persoalan material, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan tatanan kehidupan. Nasr (1993, p. 89) menghubungkan krisis lingkungan dengan krisis spiritual manusia modern yang kehilangan cara pandang sakral terhadap alam.

Dalam konteks penelitian ini, ekoteologi digunakan sebagai jembatan antara transformasi batin dan tanggung jawab ekologis. Penyucian jiwa tidak berhenti pada hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi memiliki konsekuensi terhadap cara manusia memperlakukan sesama makhluk dan lingkungan. Semakin dalam kesadaran spiritual seseorang, semakin besar pula tanggung jawab etisnya untuk menjaga keseimbangan kehidupan.

Atas dasar tersebut, penelitian ini mengintegrasikan struktur spiritual *Sirrul Asrar*, paradigma *soft mindset*, *soul mindset*, dan ekoteologi Islam ke dalam konstruksi Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi. Model ini bertolak dari pemahaman bahwa persoalan psikologis, spiritual, dan ekologis tidak berdiri secara terpisah. Krisis identitas manusia, kehilangan makna, dan kerusakan ekologis dapat dipahami sebagai ekspresi berbeda dari keretakan relasi manusia dengan dirinya sendiri, Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Model tersebut dengan demikian diarahkan pada proses dakwah yang tidak hanya menuntut perubahan perilaku religius pada tingkat formal, tetapi juga memfasilitasi transformasi struktur kesadaran. Dakwah diposisikan sebagai proses pemulihan orientasi manusia, mulai dari fleksibilitas psikologis melalui *soft mindset*, pendalaman identitas spiritual melalui *soul mindset*, hingga perluasan kesadaran moral menuju tanggung jawab ekologis. Integrasi inilah yang menjadi dasar konseptual bagi pengembangan Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi dalam penelitian ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat filosofis-hermeneutis. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa teks tasawuf klasik yang memerlukan proses interpretasi secara mendalam, kontekstual, dan reflektif. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami struktur makna, gagasan

spiritual, dan relevansi konseptual yang terdapat dalam *Sirrul Asrar fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Desain penelitian diarahkan pada proses conceptual bridging, yaitu mempertemukan konsep-konsep spiritual dalam teks tasawuf klasik dengan diskursus psikologi, spiritualitas, dakwah, dan ekoteologi kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa teks *Sirrul Asrar fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, terutama edisi yang digunakan sebagai rujukan utama penelitian. Teks tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi gagasan mengenai struktur spiritual manusia, penyucian jiwa, hubungan antara manusia dan Tuhan, serta dimensi kosmologis yang memiliki relevansi dengan konstruksi ekoteologi. Adapun sumber sekunder terdiri atas buku, artikel jurnal, dan literatur akademik yang berkaitan dengan psikologi Generasi Z, growth mindset sebagai salah satu inspirasi konseptual bagi pengembangan soft mindset, psikologi transpersonal dan spiritual yang mendukung konstruksi soul mindset, ekoteologi Islam, serta kajian mengenai hubungan agama, spiritualitas, dan krisis lingkungan. Literatur sekunder tersebut digunakan untuk memperluas konteks interpretasi dan membangun dialog antara teks tasawuf klasik dengan persoalan kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistematis. Proses tersebut meliputi pembacaan intensif terhadap teks primer, pencatatan unit-unit tekstual yang relevan, pengelompokan konsep, serta klasifikasi tema berdasarkan fokus penelitian. Unit analisis terutama diarahkan pada bagian-bagian *Sirrul Asrar* yang membahas anatomi spiritual manusia, tahapan penyucian jiwa, hubungan antara nafs, qalb, rūḥ, dan sirr, serta relasi manusia dengan Tuhan dan tatanan penciptaan. Data sekunder kemudian digunakan untuk membangun konteks teoritis yang memungkinkan konsep-konsep sufistik tersebut dibaca dalam hubungannya dengan persoalan psikologis dan ekologis Generasi Z.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutis yang berorientasi pada pemaknaan dan rekontekstualisasi teks. Proses analisis dimulai dengan pembacaan tekstual-kontekstual untuk memahami makna konsep dalam struktur pemikiran *Sirrul Asrar* dan tradisi tasawuf yang melatarbelakanginya. Tahap ini penting agar konsep-konsep sufistik tidak dilepaskan secara arbitrer dari konteks epistemologisnya. Setelah itu, dilakukan proses pertemuan cakrawala interpretatif antara horizon teks klasik dan horizon persoalan kontemporer. Melalui proses tersebut, gagasan mengenai penyucian jiwa, transformasi batin, dan kesadaran spiritual dipertemukan dengan persoalan identitas, kehidupan digital, pencarian makna, serta kecemasan ekologis yang menjadi bagian dari pengalaman Generasi Z.

Tahap berikutnya adalah rekontekstualisasi konseptual. Pada tahap ini, terminologi dan struktur spiritual dalam *Sirrul Asrar* diterjemahkan ke dalam kerangka konseptual yang lebih komunikatif bagi konteks kontemporer tanpa menghilangkan substansi sufistiknya. Proses tersebut dilakukan dengan mempertemukan gagasan tasawuf dengan konstruksi soft mindset, soul mindset, serta prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Soft mindset digunakan untuk menjelaskan dimensi fleksibilitas, reflektivitas, empati, dan keterbukaan dalam transformasi psikologis, sedangkan soul mindset digunakan untuk menjelaskan orientasi identitas yang bertumpu pada kedalaman spiritual, pencarian makna, dan hubungan manusia dengan realitas transendental.

Tahap akhir analisis adalah formulasi konseptual. Hasil interpretasi dan rekontekstualisasi kemudian disintesis menjadi Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi. Model ini dibangun melalui integrasi antara struktur transformasi spiritual dalam *Sirrul Asrar*, dimensi psikologis soft mindset dan soul mindset, serta prinsip ekoteologi yang menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan, diri, sesama, dan alam sebagai satu kesatuan moral-spiritual. Dengan demikian, proses analisis tidak berhenti pada pemaknaan teks, tetapi dilanjutkan pada konstruksi model teoritis yang diharapkan relevan sebagai alternatif pendekatan dakwah bagi Generasi Z dalam menghadapi krisis eksistensial dan ekologis.

Hasil dan Pembahasan

1. Dekonstruksi dan Rekontekstualisasi Anatomi Spiritual *Sirrul Asrar*

Rekonstruksi Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi dalam penelitian ini dimulai dengan pembacaan kembali konsep-konsep esoteris dalam *Sirrul Asrar fi Ma Yahtaju Ilayhi al-Abrar*. Proses ini diperlukan karena terminologi tasawuf klasik lahir dalam horizon intelektual dan spiritual yang berbeda dari konteks psikososial Generasi Z. Oleh karena itu, rekontekstualisasi tidak dimaksudkan untuk mengganti makna asli teks, tetapi untuk mempertemukan struktur spiritualnya dengan bahasa psikologis dan eksistensial yang lebih komunikatif bagi generasi kontemporer.

Salah satu konsep yang memperoleh perhatian adalah *ṭifl al-ma'ānī*, yang dalam *Sirrul Asrar* diposisikan sebagai dimensi spiritual manusia yang berhubungan dengan kedalaman batin dan perjalanan menuju pengetahuan Ilahiah (Al-Jailani, n.d., pp. 45–47). Dalam kerangka penelitian ini, konsep tersebut direkontekstualisasikan melalui konstruksi *soul mindset*. Rekontekstualisasi ini tidak berarti menyamakan *ṭifl al-ma'ānī* secara literal dengan konsep psikologi modern, tetapi menggunakannya sebagai titik konseptual untuk menjelaskan keberadaan suatu lapisan identitas yang lebih dalam daripada persona sosial dan konstruksi ego.

Gagasan tersebut dapat didialogkan dengan perspektif Almaas mengenai perjalanan batin menuju realisasi diri yang melampaui identifikasi ego (Almaas, 2000, p. 89). Dalam konteks Generasi Z, relevansi konseptualnya terletak pada persoalan pembentukan identitas di tengah lingkungan digital yang sangat intensif. Haidt (2024, p. 145) menunjukkan bahwa perubahan pola kehidupan yang semakin dimediasi teknologi digital memiliki implikasi penting terhadap perkembangan psikososial generasi muda. Dalam situasi tersebut, identitas individu dapat semakin bergantung pada representasi diri, perbandingan sosial, dan penerimaan eksternal.

Dengan demikian, *tifl al-ma'ānī* dapat direkontekstualisasikan sebagai metafora spiritual bagi proses kembali kepada dimensi diri yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengakuan eksternal. Dalam konstruksi *soul mindset*, proses tersebut diarahkan pada pembentukan identitas yang lebih berorientasi pada makna, kedalaman batin, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Orientasi ini menawarkan antitesis terhadap identitas yang terlalu bergantung pada popularitas, citra digital, maupun indikator sosial yang bersifat eksternal.

Konsep berikutnya adalah penyucian hati atau *tasfiyat al-qalb*. Al-Jailani menggunakan simbol hati sebagai pusat kehidupan spiritual yang harus dibersihkan dari berbagai bentuk keterikatan yang menghalangi manusia dari kedekatan kepada Tuhan (Al-Jailani, n.d., pp. 52–55). Metafora hati sebagai cermin menggambarkan bahwa kemampuan manusia untuk mengenali realitas spiritual sangat bergantung pada kualitas kehidupan batinnya.

Dalam konteks kehidupan digital, gagasan tersebut dapat direkontekstualisasikan sebagai kebutuhan untuk mengelola stimulasi informasi secara lebih reflektif. Arus informasi yang berlangsung terus-menerus, perbandingan sosial, dorongan untuk merespons notifikasi, dan ketergantungan pada validasi digital dapat mengurangi ruang keheningan yang diperlukan bagi refleksi diri. Oleh sebab itu, *tasfiyat al-qalb* dalam penelitian ini tidak hanya dibaca sebagai penyucian dari kesalahan moral dalam pengertian konvensional, tetapi juga sebagai pembentukan disiplin perhatian dan kesadaran.

Rekontekstualisasi tersebut dapat diwujudkan melalui praktik pembatasan penggunaan perangkat digital yang dikombinasikan dengan aktivitas spiritual seperti *muraqabah*, zikir, refleksi, dan keheningan. Praktik tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk disiplin spiritual kontemporer. Namun, konsep tersebut tidak ditempatkan sebagai terapi klinis, melainkan sebagai pendekatan reflektif yang memberi ruang bagi individu untuk mengurangi overstimulasi dan kembali pada kesadaran batin.

2. Formulasi *Soft Mindset* dan *Soul Mindset* melalui Nilai Sufistik

Hasil pembacaan terhadap *Sirrul Asrar* menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dapat direkonstruksi ke dalam dua konstruksi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *soft mindset* dan *soul mindset*. Kedua istilah tersebut bukan kategori asli dalam pemikiran Al-Jailani, melainkan perangkat analitis untuk menerjemahkan beberapa dimensi transformasi spiritual ke dalam bahasa kontemporer.

Soft mindset mengacu pada orientasi kesadaran yang menekankan kelenturan psikologis, keterbukaan, reflektivitas, empati, dan kemampuan merespons perubahan tanpa reaksi yang berlebihan. Konstruksi tersebut memperoleh inspirasi dari nilai-nilai seperti sabar, ridha, dan kelembutan yang terdapat dalam tradisi spiritual Al-Jailani (Al-Jailani, n.d., p. 71). Nilai-nilai tersebut tidak mengajarkan pasivitas, tetapi mengarahkan individu untuk membangun jarak reflektif terhadap pengalaman sehingga respons terhadap kesulitan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh impuls emosional.

Dalam psikologi kontemporer, orientasi terhadap perkembangan dan fleksibilitas dapat didialogkan dengan konsep *growth mindset*. Dweck (2006, p. 120) menekankan pentingnya cara individu memahami kemampuan dan kegagalan sebagai sesuatu yang dapat menjadi bagian dari proses perkembangan. Dalam penelitian ini, gagasan tersebut diperluas melalui *soft mindset* dengan memasukkan dimensi kelembutan, penerimaan, dan refleksi spiritual. Dengan demikian, *soft mindset* tidak identik dengan *growth mindset*, tetapi mengembangkan prinsip fleksibilitas psikologis dalam kerangka sufistik.

Sementara itu, *soul mindset* berhubungan dengan orientasi identitas dan tujuan hidup. Konsep tersebut dikembangkan dari gagasan *ma'rifah* dan perjalanan manusia menuju kedalaman spiritual sebagaimana tergambar dalam *Sirrul Asrar* (Al-Jailani, n.d., pp. 80–83). Dalam perspektif ini, kehidupan manusia tidak berhenti pada pencapaian material, status sosial, atau keberhasilan yang dapat diukur secara eksternal. Orientasi kehidupan diarahkan pada pertumbuhan batin, kedekatan kepada Tuhan, kontribusi terhadap sesama, dan pencarian makna.

Integrasi *soft mindset* dan *soul mindset* menghasilkan dua lapisan transformasi. *Soft mindset* bekerja pada cara individu merespons pengalaman, perubahan, kegagalan, dan tekanan kehidupan, sedangkan *soul mindset* bekerja pada orientasi terdalam mengenai identitas, tujuan, dan makna hidup. Kombinasi keduanya memberikan basis konseptual bagi model dakwah yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga memfasilitasi proses transformasi psikologis dan spiritual.

3. Konstruksi Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi sebagai pendekatan komunikasi keagamaan yang menempatkan transformasi spiritual, empati, dan kesadaran ekologis dalam satu kerangka yang terintegrasi. Model tersebut dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu

komunikasi non-*judgmental*, integrasi kesadaran ekologis, dan pengalaman spiritual yang partisipatif.

Pilar pertama adalah komunikasi non-*judgmental*. Dalam pendekatan ini, dai tidak hanya berfungsi sebagai penyampai norma, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang mampu memberikan ruang kepada Generasi Z untuk mengungkapkan keraguan, kecemasan, pertanyaan eksistensial, dan pengalaman religius secara terbuka. Prinsip kelembutan menjadi penting karena komunikasi keagamaan yang terlalu menghakimi berpotensi menutup ruang refleksi. Bahasa dakwah karena itu perlu bergerak dari dominasi instruksi menuju dialog, pendampingan, dan penguatan kapasitas spiritual individu.

Pilar kedua adalah integrasi kesadaran ekologis. Model ini menolak pemisahan antara kesalehan personal dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Praktik menjaga kebersihan, mengurangi pemborosan, menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab, menanam pohon, dan merawat ekosistem dapat ditempatkan sebagai bagian dari ekspresi etika keagamaan. Perspektif demikian sejalan dengan konstruksi ekologi Islam yang menempatkan manusia sebagai pemegang amanah terhadap kehidupan dan lingkungan (Mangunjaya, 2019, p. 114).

Pilar ketiga adalah pengalaman spiritual yang partisipatif. Generasi Z tidak hanya ditempatkan sebagai penerima ceramah, tetapi dilibatkan dalam aktivitas yang memungkinkan terjadinya refleksi dan pengalaman langsung. Bentuknya dapat berupa kegiatan refleksi alam, *retret* spiritual-ekologis, praktik zikir dalam ruang alam, kegiatan penanaman, atau aktivitas komunitas yang mempertemukan spiritualitas dengan kepedulian lingkungan. Model demikian mengubah dakwah dari komunikasi satu arah menjadi pengalaman transformasional yang bersifat partisipatif.

4. Relevansi Tafsir Ekoteologis Berbasis Tauhid sebagai Fondasi Teologis

Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi memperoleh fondasi teologisnya melalui pembacaan tauhid yang tidak berhenti pada pengakuan metafisis terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga memiliki konsekuensi etis bagi cara manusia memahami alam. Perspektif ini relevan dengan kritik Nasr terhadap pandangan modern yang memisahkan manusia dari tatanan sakral kosmos (Nasr, 1968, p. 92). Ketika alam kehilangan makna sakral, hubungan manusia dengan lingkungan lebih mudah berubah menjadi relasi eksploitatif.

Dalam *Sirrul Asrar*, terdapat kosmologi spiritual yang menempatkan penciptaan dalam struktur yang berhubungan dengan realitas Ilahiah, termasuk pembahasan mengenai *Nur Muhammad* (Al-Jailani, n.d., p. 18). Dalam penelitian ini, konsep tersebut tidak digunakan sebagai proposisi ilmiah mengenai asal-usul fisik alam semesta, melainkan sebagai konstruksi kosmologis dalam tradisi tasawuf yang memperlihatkan keterhubungan spiritual antara Tuhan, manusia, dan ciptaan.

Kerangka tersebut dapat dipertemukan dengan diskursus agama dan ekologi yang menolak pemisahan radikal antara kehidupan religius dan lingkungan. Gottlieb (2006, p. 312) menunjukkan bahwa tradisi agama memiliki sumber daya etis dan simbolik yang dapat membentuk cara manusia berhubungan dengan alam. Dalam konteks Islam, paradigma tauhid memungkinkan alam dipahami tidak sekadar sebagai objek material, tetapi sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang memiliki nilai intrinsik dan teologis.

Nasr (1993, p. 102) menempatkan alam sebagai realitas yang memiliki dimensi sakral dan simbolik. Dengan perspektif tersebut, elemen-elemen lingkungan tidak hanya mempunyai fungsi utilitarian bagi manusia, tetapi juga dapat dibaca sebagai manifestasi tanda-tanda penciptaan. Kajian Taylor (2010, p. 167) mengenai spiritualitas alam juga menunjukkan bagaimana pengalaman terhadap lingkungan dapat memperoleh makna religius dan etis dalam berbagai tradisi.

Dalam kerangka ekoteologi Islam, hubungan manusia dengan lingkungan karena itu diarahkan pada tanggung jawab, bukan dominasi absolut. Konsep *khaliḥ* dan amanah memberikan dasar untuk memahami bahwa kemampuan manusia mengelola alam selalu disertai kewajiban moral untuk menjaga keberlanjutannya. Mangunjaya (2019, p. 114) menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian penting dari perspektif Islam mengenai hubungan manusia dengan lingkungan.

Bagi Generasi Z yang memiliki perhatian terhadap persoalan ekologis, kerangka ini dapat mengubah kepedulian lingkungan dari sekadar respons terhadap ancaman menjadi bagian dari orientasi spiritual. Perhatian terhadap kerusakan bumi dapat diarahkan pada tindakan yang memiliki makna, bukan sekadar rasa takut. Dalam pengertian tersebut, kecemasan ekologis tidak dianggap selesai hanya melalui pemaknaan religius, tetapi dapat ditransformasikan menjadi motivasi untuk melakukan tindakan konstruktif.

Perspektif tersebut sejalan dengan pemahaman spiritualitas sebagai kemampuan untuk menempatkan kehidupan dalam horizon makna yang lebih luas. Vaughan (2002, p. 22) menekankan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan dengan kapasitas manusia untuk memahami persoalan kehidupan melalui kedalaman kesadaran dan makna. Karena itu, keterlibatan dalam perlindungan lingkungan dapat memperoleh dimensi spiritual apabila dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab, pelayanan, dan aktualisasi nilai keagamaan.

Dalam kerangka *soul mindset*, ketenangan batin tidak dipahami sebagai pelarian dari realitas krisis ekologis. Sebaliknya, kedalaman spiritual dapat menjadi dasar keterlibatan yang lebih bertanggung jawab. Individu diarahkan untuk merespons kecemasan melalui tindakan yang bermakna, terukur, dan berorientasi pada pemulihan hubungan dengan alam.

5. Implikasi Praktis

a) Transformasi Kelembagaan dan Metodologi Dakwah Kontemporer

Hasil penelitian memiliki implikasi terhadap pengembangan metode dakwah di lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan. Pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan komunitas dakwah perlu mempertimbangkan perubahan pengalaman psikososial generasi muda dalam merancang pendekatan keagamaan. Lingkungan kehidupan Generasi Z yang semakin digital menuntut komunikasi agama yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dengan persoalan identitas, kesehatan mental, relasi sosial, dan pencarian makna. Haidt (2024, p. 201) menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sosial akibat teknologi digital menuntut perhatian serius terhadap kesejahteraan generasi muda.

Atas dasar itu, pembelajaran tasawuf tidak semestinya berhenti pada sejarah tarekat atau terminologi esoteris. Nilai spiritual klasik dapat direkontekstualisasikan dalam hubungannya dengan problem kehidupan kontemporer. Pembahasan tentang *nafs*, *qalb*, penyucian diri, sabar, dan *ma'rifah*, misalnya, dapat dipertemukan dengan pembahasan mengenai pengelolaan emosi, pencarian makna, penggunaan teknologi, dan tanggung jawab ekologis.

Metodologi dakwah juga dapat dikembangkan dari pola komunikasi satu arah menuju model yang lebih dialogis. Bentuk seperti diskusi kelompok, *sharing circle*, pendampingan spiritual, dan lokakarya reflektif dapat digunakan sebagai pelengkap ceramah konvensional. Akan tetapi, dai tetap perlu memahami batas kompetensinya. Pendampingan terhadap persoalan psikologis klinis tidak dapat menggantikan intervensi profesional dari psikolog atau tenaga kesehatan mental.

b) Pengembangan Aktivisme Lingkungan Berbasis Spiritualitas

Implikasi kedua adalah kemungkinan mengembangkan aktivitas lingkungan yang mengintegrasikan dimensi spiritual. Mangunjaya (2019, p. 150) menunjukkan pentingnya penerjemahan etika lingkungan Islam ke dalam praktik pemeliharaan alam. Dalam konteks dakwah, aktivitas tersebut dapat dikembangkan melalui program seperti refleksi alam, penanaman pohon, pengelolaan sampah, konservasi air, maupun kegiatan komunitas yang menghubungkan tanggung jawab ekologis dengan nilai ibadah.

Penelitian ini mengusulkan konsep *eco-sufism camp* sebagai salah satu bentuk aplikatif dari integrasi tersebut. Program semacam ini dapat menggabungkan kegiatan lingkungan dengan praktik reflektif seperti zikir, *muraqabah*, pembacaan ayat-ayat tentang alam, dan kontemplasi. Tujuannya bukan hanya meningkatkan literasi ekologis, tetapi juga membangun pengalaman bahwa perlindungan alam memiliki hubungan dengan pembentukan kualitas spiritual.

Praktik zikir batin yang dibahas dalam *Sirrul Asrar* dapat digunakan sebagai salah satu unsur refleksi dalam kegiatan tersebut (Al-Jailani, n.d., p. 64). Namun, penelitian ini tidak menyatakan bahwa kombinasi zikir dan aktivitas alam secara otomatis menghasilkan efek klinis tertentu. Klaim mengenai penurunan kortisol atau penyembuhan gangguan mental memerlukan penelitian eksperimental dan sumber ilmiah khusus yang tidak tersedia dalam literatur utama penelitian ini.

c) Digitalisasi Konten Sufistik-Ekologis

Implikasi ketiga berkaitan dengan penggunaan media digital. Mengingat kehidupan sosial Generasi Z sangat dipengaruhi ekosistem digital, penyampaian pesan spiritual perlu mempertimbangkan karakter media yang mereka gunakan. Twenge (2017, p. 198) menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki posisi penting dalam perubahan pola kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, ruang digital tidak hanya dapat dipahami sebagai sumber persoalan, tetapi juga sebagai arena yang dapat digunakan untuk menyampaikan narasi keagamaan secara lebih reflektif.

Konten sufistik-ekologis dapat dikembangkan dalam berbagai format seperti video pendek, podcast, narasi visual, refleksi audio, maupun kutipan tematik dari *Sirrul Asrar* yang disertai penjelasan kontekstual. Namun, estetika tidak boleh menggantikan kedalaman isi. Digitalisasi dakwah perlu mempertahankan akurasi sumber, konteks ajaran, dan tanggung jawab etis sehingga nilai tasawuf tidak direduksi menjadi slogan motivasional.

Dalam konteks *soft mindset*, media digital dapat digunakan untuk menghadirkan komunikasi yang lebih reflektif dan tidak menghakimi. Dweck (2006, p. 210) menunjukkan pentingnya lingkungan yang mendukung proses perkembangan dan pembelajaran. Prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam komunikasi dakwah digital melalui penggunaan bahasa yang mendorong refleksi, pertumbuhan, dan keterbukaan, bukan memperkuat rasa takut atau stigma.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekontekstualisasi *Sirrul Asrar* melalui *soft mindset*, *soul mindset*, dan ekoteologi menghasilkan model dakwah yang mengintegrasikan transformasi batin dengan tanggung jawab sosial-ekologis. Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi memandang Generasi Z bukan semata-mata sebagai objek penyampaian pesan agama, tetapi sebagai subjek spiritual yang menghadapi

persoalan identitas, makna, teknologi, dan lingkungan secara simultan. Oleh karena itu, dakwah perlu bergerak menuju pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, kontekstual, dan partisipatif tanpa kehilangan kedalaman teologis yang menjadi fondasinya.

Simpulan

Rekontekstualisasi kitab *Sirrul Asrar* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani membuktikan secara meyakinkan bahwa khazanah intelektual dan spiritual Islam klasik memiliki daya adaptasi dan aktualitas yang luar biasa dalam menjawab krisis kemanusiaan modern. Melalui lensa paradigma soft mindset dan soul mindset, terminologi esoteris abad pertengahan berhasil ditransformasikan menjadi perangkat analisis psikospiritual kontemporer yang sangat relevan dan kontekstual bagi Generasi Z.

Model Dakwah Lembut Berbasis Ekoteologi yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan sebuah resolusi holistik yang menjembatani kesembuhan batin manusia dengan pemulihan ekosistem bumi. Model ini mendekonstruksi pola dakwah konvensional yang kaku, menggantinya dengan pendekatan yang terapeutik, emosional-fleksibel, dan ramah lingkungan.

Dengan menyandarkan diri pada teologi tauhid ekologis, Generasi Z dipandu untuk menembus ego-digital mereka yang semu guna menemukan kembali Diri Sejati mereka (*Tiflal-Ma'ani*). Langkah spiritual ini tidak hanya berhasil meredakan gangguan kecemasan dan keputusasaan ekologis (*eco-anxiety*) yang mereka alami, melainkan juga mentransformasikannya menjadi sebuah gerakan aktivisme kosmis yang profetik, penuh kelembutan, dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazzali, A. H. (2004). *Ihya' 'ulum al-din* (Vol. 3). Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Jailani, A. Q. (n.d.). *Sirrul asrar fi ma yahtaju ilayhi al-abrar*. Dar al-Sanabil.
- Almaas, A. H. (2000). *The inner journey home: Soul's realization of the unity of reality*. Shambhala Publications.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fromm, E. (1976). *To have or to be?* Harper & Row.
- Gottlieb, R. S. (Ed.). (2006). *The Oxford handbook of religion and ecology*. Oxford University Press.
- Haidt, J. (2024). *The anxious generation: How the great rewiring of childhood is causing an epidemic of mental illness*. Penguin Press.
- Mangunjaya, F. M. (2019). *Ekologi Islam: Teologi, perlindungan lingkungan dan hidup berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. State University of New York Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Taylor, B. (2010). *Dark green religion: Nature spirituality and the planetary future*. University of California Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Transpersonal Psychology*, 34(1), 16–33.
- Wilber, K. (2000). *Integral psychology: Consciousness, spirit, psychology, therapy*. Shambhala Publications.

This page is intentionally left blank.